



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGARUH TERAPI MUHASABAH TERHADAP
PENURUNAN KENAKALAN REMAJA SISWA KELAS
VIII MTsN KOTA PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Destisia Wahyu Ramadani

NIM: B93219110

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2023**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Destisia Wahyu Ramadani
NIM : B93219110
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sejujurnya bahwasannya skripsi yang berjudul Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan adalah benar hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar dan ditemukannya kecurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Destisia Wahyu Ramadani
NIM. B93219110

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Destisia Wahyu Ramadani

Nim : B93219110

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 27 Desember 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

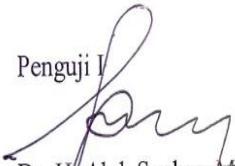
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan
Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan
SKRIPSI

Disusun oleh:
Destisia Wahyu Ramadani
B93219110

Telah diuji, dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 10 Januari 2023

Tim Penguji

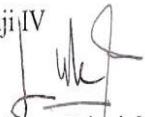
Penguji I

Dr. H. Abd. Syukur, M.Ag.
196607042003021001

Penguji II

Dr. H. Ragwan Albaar, M. Fill. I.
196303031992032002

Penguji III

Dr. Cholil, M.Pd.I.
196506151993031005

Penguji IV

Dr. Lukman Fahmi, M.Pd.
197311212005011002





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DESTISIA WAHYU RAMADANI
NIM : B93219110
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BIMBINGAN KONSELING ISLAM
E-mail address : desticiawahyuramadani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH TERAPI MUMTABAHAH TERHADAP PENURUNAN KEMAKALAN REMAJA

SISWA KELAS VIII MTsN KOTA PASURUAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01, MARET 2023

Penulis

(DESTISIA WAHYU RAMADANI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Destisia Wahyu Ramadani, B93219110, *Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.*

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang hasil pengukuran dari pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Terapi *Muhasabah* terhadap menurunkan kenakalan remaja, serta menjelaskan mengenai seberapa pengaruh Terapi *Muhasabah* terhadap konseli. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *Kuantitatif Quasi Eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

Melakukan konseling dengan terapi muhasabah dapat membantu siswa untuk menurunkan tingkat *kenakalan remaja* yang dirasakan, hal ini dilihat bahwa taraf signifikansi kelompok eksperimen sebesar ,000 dan taraf signifikansi kelompok kontrol sebesar ,699. Maka dapat disimpulkan bahwasannya kelompok eksperimen lebih berpengaruh dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga pemberian Terapi *Muhasabah* lebih berpengaruh terhadap penurunan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

Kata kunci: Terapi *Muhasabah*, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

Destisia Wahyu Ramadani, B93219110, *The Influence of Muhasabah Therapy on Decreasing Juvenile Delinquency Class VIII at MTsN Pasuruan City.*

The focus of this study is to explain the measurement results of conducting research using Muhasabah Therapy on reducing juvenile delinquency, as well as explaining how much influence Muhasabah Therapy has on counselees. This study used a Quantitative Quasi-Experimental research method which aims to determine whether there is an effect of muhasabah therapy on reducing juvenile delinquency in class VIII MTsN Pasuruan City.

Doing counseling with muhasabah therapy can help students to reduce the perceived level of juvenile delinquency. It can be seen that the significance level of the experimental group is 0.000 and the significance level of the control group is 0.699. So it can be concluded that the experimental group is more influential than the control group, so that giving muhasabah therapy is more influential in reducing the level of juvenile delinquency experienced by class VIII MTsN Pasuruan City.

Keywords: Muhasabah Therapy, Juvenile Delinquency

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul (Sampul)	
Surat Pernyataan Otentisitas Skripsi.....	I
Lembar Persetujuan Pembimbing	II
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi.....	III
Motto dan Persembahan	IV
Abstrak.....	VI
Kata Pengantar	VIII
Daftar Isi	X
Daftar Tabel.....	XIII
Daftar Lampiran	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Kerangka Teoritik	14
1. Terapi Muhasabah.....	14
a. Definisi Terapi Muhasabah	16
b. Manfaat Terapi Muhasabah	17
c. Macam-Macam Terapi Muhasabah	18
d. Tahapan Terapi Muhasabah	19
2. Kenakalan Remaja	21
a. Definisi Kenakalan Remaja	21
b. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja	22
c. Faktor Mempengaruhi Kenakalan Remaja	23

d. Hal-hal Berperan Penting Dalam Kenakalan Remaja	24
e. Cara Penanggulangan Kenakalan Remaja	25
C. Paradigma	26
D. Hipotesis Penelitian.....	28

BAB III METODE PENELITIAN 29

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Subjek Penelitian.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	33
E. Variabel dan Indikator Penelitian	35
F. Tahap-Tahap Penelitian	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian	41
I. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 46

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	46
1. Visi dan Misi MTsN Kota Pasuruan	46
2. Konsep Ilmiah MTsN Kota Pasuruan	47
3. Letak Geografis MTsN Kota Pasuruan	52
4. Fenomena Latar Belakang MTsN Kota Pasuruan	53
B. Penyajian Data	55
1. Data <i>Pre-test</i> Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.....	56
2. Tahap Eksperimen.....	56
3. Data <i>Post-test</i> Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.....	56
C. Pengujian Hipotesis.....	81
1. Uji Normalitas.....	81

2. Uji Homogenitas	83
3. Uji Hipotesis	85
D. Pembahasan Hasil Penelitian	89
1. Perspektif Teoritis	89
2. Perspektif Keislaman	90
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran dan Rekomendasi	93
C. Keterbatasan Penelitian.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

- 3.1 Hasil Analisis Menggunakan Skala Kenakalan Remaja
- 3.2 Data Anggota Kelompok Eksperimen dan Kontrol
- 3.3 Jumlah Populasi Keseluruhan Siswa Kelas VIII
- 3.4 Jumlah Populasi Penelitian
- 3.5 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Kenakalan Remaja
- 3.6 Kategori Tingkat Kenakalan Remaja Siswa
- 3.7 Kisi-Kisi Skala Kenakalan Remaja
- 3.8 Kriteria Koefisien Reliabilitas Instrumen
- 3.9 Output SPSS Reliabilitas Kenakalan Remaja
- 3.10 Hasil Uji Validitas
 - 4.1 Tingkat Kenakalan Remaja Oleh AA
 - 4.2 Tingkat Kenakalan Remaja Oleh AT
 - 4.3 Tingkat Kenakalan Remaja ARA
 - 4.4 Tingkat Kenakalan Remaja AG
 - 4.5 Tingkat Kenakalan Remaja NES
 - 4.6 Tingkat Kenakalan Remaja AHFA
 - 4.7 Tingkat Kenakalan Remaja AM
 - 4.8 Tingkat Kenakalan Remaja AMR
 - 4.9 Tingkat Kenakalan Remaja AP
 - 4.10 Tingkat Kenakalan Remaja DA
 - 4.11 Hasil Normalitas Eksperimen
 - 4.12 Hasil Normalitas Kontrol
 - 4.13 Hasil Homogenitas Eksperimen
 - 4.14 Hasil Homogenitas Kontrol
 - 4.15 Kelompok Eksperimen
 - 4.16 Kelompok Kontrol
 - 4.17 Hasil Uji Paired T-Test Kelompok Eksperimen
 - 4.18 Hasil Uji Paired T-Test Kelompok Kontrol

LAMPIRAN

- Lampiran
- Lampiran 1 : Surat Tugas
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 4 : Proses Pemberian Angket
- Lampiran 5 : Proses Pemberian Terapi Muhasabah
- Lampiran 6 : Angket Kenakalan Remaja
- Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Skripsi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Setiap masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang akan mempunyai kelemahan dan kelebihan tersendiri.

Pada masa remaja, seorang remaja akan mendapatkan tuntutan yang muncul dari berbagai pihak yang membuat remaja merasa masa ini adalah masa tersulit yang harus dilalui oleh seorang remaja. Seorang remaja harus mampu untuk membentuk dirinya sesuai dengan keinginan yang dimiliki orang tua dan keluarganya. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa segala tuntutan yang terjadi di masa remaja akan membuat seseorang mengalami stress dan memungkinkan timbulnya perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dimana perilaku tersebut melampaui batas toleransi dan melanggar norma-norma yang ada di sekolah. Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris disebut juvenile delinquency. Jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, seperti perbuatan yang melanggar norma yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.²

Kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya

² Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 11.

dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.³ Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal.⁴

Bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama kenakalan ringan, dimana kenakalan ini bersifat anti sosial, yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan, misalnya lingkungan sekolah. Kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang dan tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, dan berkata tidak sopan. Kedua, kenakalan sedang, yaitu jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan berat, yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, seperti berjudi, penipuan, dan penyalahgunaan narkoba.⁵

Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, seperti kurangnya dasar iman dan lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh negatif, kemudian faktor

³ Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2008). 90.

⁴ Nindya, P. N. dan Margaretha, R. (2012). "Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. (*Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*". Vol. 1. No 02. 2012). 2.

⁵ Purwandari, E. "Keluarga, Kontrol Sosial dan "Strain" : Model Kontinuitas Delinquency Remaja". Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jogjakarta. *Humanitas: (Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.VIII, No.1, 2011). 31.

eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan assesment yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa kenakalan remaja di sekolah memiliki beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh konseli, diantaranya seperti rendahnya kontrol diri, penyimpangan perilaku, dan kebiasaan buruk. Rendahnya kontrol diri adalah apabila individu tidak dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya. Ciri-ciri yang tampak dari rendahnya kontrol diri yaitu labil. Hal ini di tandai dengan mudah tersinggung, selalu mengulangi kesalahan yang sama, dan mudah terprovokasi. Selain itu, rendahnya kontrol diri juga ditampakkan oleh rendahnya konsentrasi pada konseli, dimana konseli tersebut tidak pernah fokus pada pelajaran, mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, serta suka bermain hp saat jam pelajaran berlangsung. Kemudian, didalam rendahnya kontrol diri konseli juga mengalami rasa gelisah seperti sering melamun disekolah, duduk dengan tidak nyaman dan mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan atau aturan yang ada di sekolah.

Selain rendahnya kontrol diri, kenakalan remaja yang dialami oleh konseli juga menyebabkan penyimpangan perilaku pada diri konseli. Adapun penyimpangan perilaku yang dialami oleh konseli meliputi pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang ada disekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konseli disekolah seperti merokok di sekolah, membawa minuman berakohol dan suka berkelahi bersama temannya. Perilaku tidak disiplin merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku. Dimana dalam hal ini konseli melakukan ketidaksiplinan dalam menjalankan aturan siswa yang ada disekolah. Konseli sering datang terlambat ke sekolah, mencontek jawaban teman saat ulangan berlangsung, dan konseli juga bolos saat jam

pelajaran. Kurangnya rasa empati pada diri konseli dapat muncul karena adanya penyimpangan perilaku yang dialami. Seperti melanggar aturan sekolah, tidak menghiraukan nasihat guru, dan suka menghasut teman untuk bertingkah laku nakal.

Kenakalan remaja yang dialami konseli juga menyebabkan kebiasaan buruk pada konseli, diantaranya yaitu etika. Etika yang dimaksud seperti konseli tidak patuh terhadap guru, konseli sering menyela perkataan orang lain, dan konseli suka berkata kasar ke orang lain. Kemudian konseli juga mengalami kebiasaan buruk seperti gegabah, yang ditandai dengan konseli tidak mudah sabar ketika melakukan sesuatu, konseli tidak mampu berfikir secara logis ketika mengambil keputusan, dan konseli juga sering tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Lalu kebiasaan buruk yang dialami oleh konseli yaitu konseli lalai dalam tanggung jawabnya. Hal ini ditandai dengan konseli malas menjalankan ibadah, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, dan suka berpenampilan yang melanggar aturan sekolah, seperti baju dikeluarkan, rambut tidak pernah dipotong, memakai sepatu selain warna hitam.

Kenakalan remaja ialah pengabaian perilaku karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada sehingga menimbulkan pelanggaran.⁶ Fenomena-fenomena kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas harus memiliki langkah penyelesaian yang konkret. Langkah yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan cara memberikan terapi muhasabah diri kepada konseli untuk memunculkan kesadaran internal dalam diri siswa agar siswa kelas VIII yang mengalami dampak kenakalan remaja dapat merencanakan, mengamati,

⁶ Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). 192.

dan mengevaluasi perilakunya masing-masing, dengan menjauhi perilaku kenakalan remaja.

Menurut bahasa muhasabah berasal dari kata hasaba-yuhasibu-muhasabatan, yang berarti menghitung. Menurut istilah muhasabah yaitu berhati-hati, baik dalam melaksanakan perintah Allah SWT maupun menghindari larangan-Nya. Muhasabah artinya melakukan introspeksi diri terhadap ucapan atau perbuatan lahir maupun batin yang telah dikerjakan.⁷ Muhasabah juga dapat di definisikan sebagai tindakan seseorang untuk mengetahui berbagai sisi dirinya sendiri dan menganalisa tentang perilakunya, baik benar atau salah.

Muhasabah merupakan i'tisham. I'tisham merupakan suatu pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat.⁸ Adapun ulama tasawuf menganjurkan agar melakukan muhasabah setiap malam menjelang tidur. Dua hal utama untuk dimuhasabahkan yakni: pertama, bermuhasabah tentang hal-hal positif yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya membangun komitmen dan tekad agar besok dapat jauh lebih meningkat. Kedua, tentang hal yang negatif. Kekurangan dan kekhilafan hari ini, lalu bertekad untuk memperbaiki dan tidak boleh terulang lagi esok hari.⁹

Adapun manfaat dari muhasabah bagi diri seseorang yaitu amalnya terkontrol sehingga dapat diperbaiki kesalahannya, emosi lebih terkontrol, terhindar dari penyakit hati, membentuk sikap jujur, terhindar dari konflik, dan

⁷ Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), 300.

⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsilitasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 31.

⁹ Abdullah, *The Power of Muhasabah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3-6

adanya kesesuaian antara kata dengan perbuatan.¹⁰ Selain itu juga terdapat faktor yang dapat menghambat muhasabah, seperti seseorang yang hidupnya berorientasi pada duniawi. Akibatnya, orang yang terlalu fokus pada dunia, maka orang tersebut ingin diakui oleh orang lain dan disanjung oleh orang lain. Dia tidak pernah memikirkan bagaimana cara mendapatkan anugerah surga di akhirat.

Berdasarkan hasil data diatas, peneliti beranggapan bahwa terapi muhasabah atau intropeksi diri dapat membantu menyelesaikan persoalan mengenai kenakalan remaja yang ada di sekolah. Karena dengan adanya terapi tersebut siswa yang sedang mengalami kenakalan remaja dapat berintropeksi dengan baik mengenai pelanggaran yang telah dia lakukan di sekolah. Pentingnya mengenalkan terapi muhasabah diri atau intropeksi diri untuk menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan, telah memberikan sebuah motivasi bagi peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah objek penelitian. Selain itu peneliti juga beranggapan bahwa terapi tersebut dapat berguna untuk menangani kenakalan remaja disekolah. Karena perihal tersebut, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTSN Kota Pasuruan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka permasalahan yang menjadi objek dan bahan pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja ?

¹⁰ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik* (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial). (CV. Karya Abadi jaya, 2015), 168

2. Sejauh mana tingkat pengaruh terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka adanya tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan adanya pengaruh terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja.
2. Untuk menjelaskan tingkat pengaruh terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukannya penelitian ini, maka peneliti berharap akan timbul dari hasil penelitian ini secara teoritis dan secara praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penerapan muhasabah diri.
 - b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bahwa dengan bermuhasabah diri dapat dijadikan sebagai alternative treatment dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengalaman khususnya pada:

 - a) Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa agar mereka bisa mendapatkan referensi tentang penerapan terapi muhasabah untuk menangani kenakalan remaja.

b) Dosen

Bagi para dosen penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan tambahan ilmu dalam bahan ajar sehingga tidak hanya mengutamakan kajian teoritik saja, melainkan dapat memperhatikan aspek yang lain seperti terkait bermuhasabah untuk menangani kenakalan remaja.

c) Pembaca

Bagi siapapun yang membaca ini diharapkan semoga bisa menerapkan terapi muhasabah ketika menemukan permasalahan yang sama dan bermanfaat untuk kedepannya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menjabarkan secara garis besar dan umum tentang apa yang telah ditulis pada judul, maka peneliti perlu menjelaskan penegasan pada judul, adapun rincian definisinya:

1. Terapi Muhasabah

Muhasabah adalah sikap mengevaluasi diri sendiri untuk menata ulang hidup, memilah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki dan dijaga serta yang seharusnya dihilangkan.¹¹ Dua hal utama untuk dimuhasabahkan yakni: pertama, bermuhasabah tentang hal-hal positif yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya membangun komitmen dan tekad agar besok dapat jauh lebih meningkat. Kedua, tentang hal yang negatif. Kekurangan

¹¹ Siti Shahilatul Arasy, "Urgensi Muhasabah (Intropeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadist)", (*Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). 97.

dan kekhilafan hari ini, lalu bertekad untuk memperbaiki dan tidak boleh terulang lagi esok hari.¹²

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris disebut juvenile delinquency. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dimana perilaku tersebut melampaui batas toleransi dan melanggar norma-norma yang ada di sekolah. Ketika nilai dan norma itu dilanggar maka terjadilah kenakalan remaja, dimana para remaja masih sangat labil dalam mengendalikan emosi tanpa pikir panjang mereka akan melakukan tindakan menyimpang.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Dalam Pembahasan mengenai “Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan” secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara terperinci dan terstruktur. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I adalah bagian Pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai Pendahuluan yang mengiring pembaca untuk mengetahui masalah yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

¹² Abdullah, *The Power of Muhasabah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3-6

¹³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

Bab II Kajian Teori

Bab II adalah bagian Kajian Teori. Pada bab ini berisikan kumpulan sub bab bahasan mengenai (1) Terapi Muhasabah yang memaparkan tentang pengertian Terapi Muhasabah, manfaat Terapi Muhasabah, macam-macam Terapi Muhasabah, serta tahapan Terapi Muhasabah. (2) Kenakalan Remaja yang memaparkan tentang pengertian Kenakalan Remaja, macam-macam Kenakalan Remaja, faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja, cara penanggulangan Kenakalan Remaja. (3) Paradigma. (4) Hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab III fokus membahas tentang penyajian data yang berisikan kumpulan sub bab pembahasan tentang metode penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, populasi sampel dan teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik reliabilitas dan validitas instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV adalah bagian hasil penelitian. Pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Disini menjelaskan tentang hasil data-data yang ada dalam penelitian ini, seperti gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab V adalah bagian Penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir yang berisikan kesimpulan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi serta keterbatasan penelitian selama melaksanakan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Selepas peneliti menyelenggarakan pencarian dan peninjauan, ditemukan pembahasan yang sejenis:

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 15 Palembang.

Nama : M. Adamsyah. 2019

Nim : 14290060

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Patah Palembang

Penelitian ini berisi tentang munculnya perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 15 Palembang. bentuk kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 15 Palembang yang dimaksud adalah melanggar atau tidak mematuhi peraturan tat tertib sekolah, seperti kebiasaan membolos atau tidak sekolah tanpa keterangan, terlambat datang kesekolah, kebiasaan terlambat masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran, tidak mengikuti upacara bendera, tidak memakai seragam sekolah, perkelahian antar siswa di sekolah, mengganggu siswa lawan jenis. Selain itu membuat gaduh disaat pelajaran berlangsung, tidak mengikuti pelajaran saat guru mengajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

Persamaan dari penelitian ini adalah di variabel Y nya sama-sama menjelaskan tentang kenakalan

remaja di sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian Adam menggunakan teknik layanan bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 15 Palembang. Sementara itu, penelitian ini menggunakan *terapi muhasabah* untuk menangani kenakalan remaja kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

2. Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

Nama : Nimas Fitriatul Latifa. 2018.

Nim : B93214107

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini berisi tentang seorang ibu rumah tangga yang memiliki rasa empati rendah, dimana ibu tersebut berperilaku suka menceritakan hal-hal yang ia miliki dan membangga-banggakan keberhasilan anaknya .

Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang *terapi muhasabah* (intropeksi diri). Perbedaannya adalah pada penelitian Nimas menggunakan *terapi muhasabah* untuk meningkatkan rasa empati seorang ibu dalam hidup bertetangga di desa doko kecamatan doko kabupaten Blitar. Sementara itu, penelitian ini menggunakan *terapi muhasabah* untuk menangani kenakalan remaja kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

3. Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Muhasabah Dalam Menumbuhkan Kurangnya Penerimaan Diri Pada Seorang Remaja Di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.

Nama : Ardhalia Zuraida Habiba. 2021
Nim : B93217075
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini berisi tentang kurangnya penerimaan diri yang berdampak pada emosi negatif yang tidak stabil sehingga menimbulkan konseli tidak memiliki kepercayaan diri dan akhirnya tertutup terhadap lingkungannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dikatakan berhasil sebab dengan dilakukannya penerapan terapi muhasabah bagi orang yang kurang percaya diri, konseli mampu memikirkan dampak dari setiap perbuatan yang akan dilakukan, mulai belajar untuk berintrospeksi diri agar bisa mengelola emosi negatifnya, menentukan potensinya dan belajar untuk mengembangkannya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang *terapi muhasabah* (introspeksi diri). Perbedaannya adalah pada penelitian Ardhalia menggunakan *bimbingan konseling islam dengan terapi muhasabah* untuk menumbuhkan kurangnya penerimaan diri pada seorang remaja di desa kebaron, kecamatan tulangan, kabupaten Sidoarjo. Sementara itu, penelitian ini menggunakan *terapi muhasabah* untuk menangani kenakalan remaja kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

B. Kerangka Teoritik

1. Terapi Muhasabah

a. Definisi Terapi Muhasabah

Menurut bahasa muhasabah berasal dari kata *hasaba-yahasibu-muhasabatan*, yang artinya adalah menghitung. Menurut istilah muhasabah yaitu berhati-hati, baik dalam melaksanakan perintah Allah SWT maupun menghindari larangan-Nya. Muhasabah artinya melakukan introspeksi diri terhadap ucapan atau perbuatan lahir maupun batin yang telah dikerjakan.¹⁴ Muhasabah juga dapat di definisikan sebagai tindakan seseorang untuk mengetahui berbagai sisi dirinya sendiri dan menganalisa tentang perilakunya, baik benar atau salah.

Bachrudin berpendapat bahwa muhasabah adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh seseorang dalam merenungkan dan menghitung segala perbuatan yang telah dilakukannya. Dalam melakukan muhasabah atau introspeksi diri tidak hanya berhenti pada mengoreksi segala perilaku yang dilakukan, namun juga harus ada perubahan setelahnya untuk perbaikan perilaku, peningkatan potensi, dan lain sebagainya.¹⁵

Setiap orang yang beriman dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, mana yang buruk dan mana yang jelek,

¹⁴ Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009). 300.

¹⁵ Suwi Wahyu Utami. "Pengaruh Teknik Restrukturisasi Kognitif Berbasis Muhasabah Dalam Mereduksi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Viii Boarding School Smp It Abu Bakar Yogyakarta". Tesis Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017. 8

serta mana yang diridhoi Allah dan mana yang dimurkai-Nya, dan dengan bimbingan muhasabah ini bisa mengatasi semua rintangan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 235

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwasanya Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah:235).¹⁶

Metode bermuhasabah, dapat memberikan gambaran diri yang tenang dan damai. Dengan muhasabah dapat mengingatkan segala perbuatan yang telah dilakukan, menerima segala yang terjadi, dapat mendorong untuk hidup yang lebih bermakna, serta dapat mendekatkan diri dan kepada Allah SWT.¹⁷ Menurut Al-Ghazali, mengemukakan bahwa Muhasabah adalah sikap mengevaluasi diri sendiri untuk menata ulang hidup, memilah sifat-

¹⁶ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). 30-38

¹⁷ Ika Atmala Sari. “Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja” (Studi Kasus Pada Salah Satu Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara). *Skripsi Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Surabaya*. 31

sifat yang seharusnya dimiliki dan dijaga serta yang seharusnya dihilangkan.¹⁸

Secara teknik psikologis, muhasabah dapat dinamakan instrospeksi yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya. Hanya saja upaya instrospeksi ini sering dijumpai hambatan-hambatan psikologis yang muncul dari diri sendiri. Hambatan-hambatan ini antara lain berupa:

- 1) Penghayatan terhadap segala sesuatu sering tidak dapat diingat kembali secara keseluruhan.
- 2) Kerap kali muncul ketidakjujuran terhadap diri sendiri, sehingga tidak adanya keberanian dalam menuliskan segala sesuatu apalagi menyangkut pikiran-pikiran yang buruk.
- 3) Seringkali adanya anggapan lebih terhadap kesempurnaan diri dari pada keadaan yang sebenarnya.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan pengertian dari muhasabah ialah salah satu kaidah untuk melakukan sebuah

¹⁸ Siti Shahilatul Arasy, "Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadist)", (*Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). 97.

¹⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005). 30.

introspeksi diri, evaluasi diri, perenungan atas segala yang telah dilakukan baik secara lisan, perbuatan, fikrian dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam melakukan muhasabah tidak hanya untuk mengevaluasi namun juga perlu adanya perbaikan dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi.

b. Manfaat Terapi Muhasabah

Dengan kita melakukan muhasabah diri, maka manfaat yang di dapat ialah, antara lain:

- 1) Dapat mengkritik diri dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT.
- 2) Dapat memperdalam keimanan seseorang dengan melakukan ajaran Islam, mendekati diri dengan Allah SWT, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Dapat mencegah seseorang dari sifat putus asa dan sombong dalam beribadah kepada Allah SWT, dan juga dapat menyelamatkan diri di hari kemudian.
- 4) Dapat menjadikan tenang dan damai pada aspek spiritual, dapat membuat rasa takut akan perbuatan yang dilarang Allah SWT dan siksaan yang didapatnya atas yang dilakukan.²⁰

Menurut Ibnu Qayyim, Muhasabah memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara lain:

²⁰ Alif Puji Ningrum Isa Hamidiyah. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Muhasabah Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Seorang Siswa Yang Sering Terlambat Di Smpn 13 Surabaya". Skripsi Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Surabaya. 39-40.

- 1) Dapat mengetahui keburukan dan kebaikan diri sendiri.
- 2) Lebih bisa mendekati diri kepada Allah SWT.
- 3) Dapat menjalin dan memperbaiki hubungan sesama manusia.
- 4) Dapat menghindari sifat munafik.
- 5) Menjadi lebih patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ajaran agama Islam.²¹

c. Macam-Macam Terapi Muhasabah

Menurut Ibnul Qayyim rahimahullah: muhasabah ada dua macam yaitu sebelum beramal dan sesudah beramal.

- 1) Sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan tanpa memikirkan dampaknya. Al-Hasan berkata: “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam fikirannya suatu hal, jika itu adalah amalan ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan, maka ia tinggalkan”.
- 2) Muhasabah sesudah beramal terdapat tiga jenis, diantaranya:
 - a) Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhasabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum.

²¹ Jumal Ahmad. “Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental”.
4.

- b) Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik daripada melakukannya.

Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan.²²

d. Tahapan Terapi Muhasabah

Terapi muhasabah digunakan konselor untuk membuat konseli melakukan refleksi diri yang berfungsi agar konseli mampu membaca keadaan dirinya baik dari segi kekurangan maupun kelebihan yang ada tanpa bantuan orang lain.

Terapi muhasabah dapat dilakukan melalui tiga cara, diantaranya:

- 1) Membandingkan atas kenikmatan yang Allah berikan dengan keburukan yang telah dilakukan.

Tahap ini ialah tahap awal dalam proses muhasabah. Konseli diajak untuk membandingkan kembali kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan dengan keburukan yang dilakukan selama ini. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah SWT, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah

²² Shalih Al-'Ulyawi, *Muhasabah* (Introspeksi diri), Terj. Abu Ziyad. (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007). 5

benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kenikamatan yang telah berikan kepada hambanya tidaklah terhitung jumlahnya, Allah memberikan kenikamatan kepada semua hambanya tanpa terkecuali. Allah mengampuni dan menyangi semua hambanya. Sehingga hendaknya kita sebagai hambanya selalu mengucapkan syukur alhamdulillah atas apa yang telah berikan kepada kita.

a) Bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil.

Pada tahap ini konseli diajak untuk belajar bertanggung jawab atas tindakan yang telah dia ambil. Karena tindakan yang diambil merupakan bentuk kesadaran dari diri konseli. Sesuai dengan firman Allah SWT didalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَتَّبِعْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani manusia, semua akan diminta pertanggungjawabannya.”

²³ Al-Qur’an. Surat An-Nahl: 18.

- b) Menerima masukan dan saran dari orang lain
Konselor memberikan masukan dan saran kepada konseli mengenai perilaku yang melanggar aturan di sekolah. Disini konseli bisa memilah sikap mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus diubah.

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dimana perilaku tersebut melampaui batas toleransi dan melanggar norma-norma yang ada disekolah. Kenakalan remaja dalam bahasa inggris disebut juvenile delinquency. Jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, seperti perbuatan yang melanggar norma yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.²⁴

Di bawah ini akan dikemukakan tentang definisi Kenakalan Remaja menurut para ahli antara lain yaitu:

- 1) Menurut Sahetapy, kenakalan remaja ialah masalah kenakalan anak yang menyangkut tentang pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku

²⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

seseorang ditentukan oleh sikapnya dalam menghadapi suatu situasi tertentu.²⁵

- 2) Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah perilaku kenakalan pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²⁶

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan perilaku sebagian para remaja yang bertentangan dengan agama dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

b. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya sebagai berikut:

1) Kenakalan Biasa

Misalnya suka kluayuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa berpamitan dan bermain handphone saat jam pelajaran.

2) Kenakalan Sedang

Yaitu jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai kendaraan

²⁵ Marwan Setiawan, *karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2015). 101

²⁶ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), 6

tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.

3) Kenakalan Khusus

Merupakan kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindakan criminal dan penyalahgunaan narkoba.

c. Hal-Hal Berperan Penting Dalam Kenakalan Remaja

1) Keluarga

Ketika orang tua otoriter, maka yang disebut sebagai kenakalan remaja akan muncul dalam artian ingin memberontak. Sementara jika orang tua permisif (bersifat terbuka atau serba membolehkan), remaja justru akan mencari-cari perhatian dengan segala tingkah lakunya yang kemungkinan besar menjurus ke kenakalan remaja. Bahkan orang tua yang demokratis sekalipun.

2) Pergaulan

Adanya rasa tekanan terhadap teman atau sahabat, ingin diterima oleh orang lain dan mencari pelarian adalah hal yang ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Kalau di dalam keluarga, remaja memberontak atau mencari perhatian yang menjurus ke tindakan kenakalan remaja demi orang tua.

3) Remaja Sendiri

Pada hakikatnya apa yang dilakukan oleh remaja terlebih lagi seorang teman adalah untuk memuaskan diri remaja itu sendiri. Jika remaja tersebut punya hati yang

besar maka dia akan menyadari bahwa dia tidak akan bisa mendapatkan perhatian itu dan dia berfikir untuk tidak terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja.

d. Faktor Mempengaruhi Kenakalan Remaja

1) Faktor Internal

Adanya kontrol diri yang lemah di dalam diri seseorang. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku menyimpang. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti keluarga berantakan, keluarga terjebak konflik kekerasan, atau ekonomi keluarga miskin. Ini adalah akar penyebab kenakalan remaja.

b) Pengaruh lingkungan sekitar serta pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik, dapat berdampak negatif terhadap kepribadian dan perilaku remaja.

c) Dalam lingkungan pendidikan, kenakalan remaja sering terjadi di sekolah, sering membolos pada jam sekolah, dan sering melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, maka siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan berdominan terpengaruh dari adanya faktor eksternal, dimana faktor ini di pengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekitar, serta lingkungan pendidikannya.

e. Cara Penanggulangan Kenakalan Remaja

1) Upaya Keluarga

- a) Orangtua harus mampu menciptakan keluarga yang harmonis. Dalam lingkungan rumah yang seperti ini, remaja dapat lebih banyak berada di rumah daripada di luar rumah
- b) Orangtua harus dapat memberikan pengawasan yang wajar terhadap pergaulan anak remaja.
- c) Orangtua memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak

2) Upaya Sekolah

- a) Guru memperlakukan sikap disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima oleh peserta didik dan warga sekolah. Menerapkan disiplin yang baik dan adil dengan menetapkan aturan yang tepat yang tidak merugikan semua pihak.
- b) Guru harus menegakkan aturan yang adil dan tidak memihak. Semua peserta didik yang melanggar aturan akan dilakukan dengan hormat, terlepas dari status orang tua peserta didik, sehingga dapat diambil

- tindakan yang tepat. Seperti peserta didik dari keluarga terpandang atau pejabat.
- c) Guru memahami psikologis peserta didiknya.
- 3) Upaya Masyarakat
- (a) Menegur remaja yang melakukan perilaku yang melanggar norma.
 - (b) Menjadi panutan yang baik bagi remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
 - (c) Menyelenggarakan kegiatan kepemudaan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan partisipasi aktif para pemuda.

C. Paradigma

Kenakalan remaja yang dialami oleh konseli dalam penelitian ini yaitu konseli merasa anak-anak seperti itu merasa tidak ada lagi tempat berlindung dan tempat berpijak sehingga menimbulkan kenakalan-kenakalan seperti rendahnya kontrol diri, penyimpangan perilaku, dan kebiasaan buruk.

Ciri-ciri yang tampak dari rendahnya kontrol diri yaitu labil. Hal ini ditandai dengan mudah tersinggung, selalu mengulangi kesalahan yang sama, dan mudah terprovokasi. Selain itu, rendahnya kontrol diri juga ditampakkan oleh rendahnya konsentrasi pada konseli, dimana konseli tersebut tidak pernah fokus pada pelajaran, mudah terganggu oleh lingkungan sekitar. Adapun penyimpangan perilaku yang dialami oleh konseli meliputi pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan

norma yang ada disekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konseli disekolah seperti merokok di sekolah, membawa minuman berakohol dan suka berkelahi bersama temannya.

Perilaku tidak disiplin merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku. Dimana dalam hal ini konseli melakukan ketidaksiplinan dalam menjalankan aturan siswa yang ada disekolah seperti konseli membolos saat jam pelajaran sedang berlangsung. Selain itu juga munculnya rasa kurangnya rasa empati pada diri konseli dapat muncul karena adanya penyimpangan perilaku yang dialami. Seperti melanggar aturan sekolah, tidak menghiraukan nasihat guru, dan suka menghasut teman untuk bertingkah laku nakal.

Muhasabah adalah melakukan intropeksi terhadap ucapan maupun tindakan. muhasabah dapat dinamakan instrospeksi yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.

Metode bermuhasabah, dapat memberikan gambaran diri yang tenang dan damai. Dengan muhasabah dapat mengingatkan segala perbuatan yang telah dilakukan, menerima segala yang terjadi, dapat mendorong untuk hidup yang lebih bermakna, serta dapat mendekatkan diri dan kepada Allah SWT.

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dimana perilaku tersebut

melampaui batas toleransi dan melanggar norma-norma yang ada disekolah. Kenakalan remaja yang merupakan permasalahan penyimpangan perilaku, juga erat kaitannya dengan moralitas dan akhlak para remaja, sehingga keberadaan pemukapemukaagama juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam membina dan mengarahkan para remaja untuk menghindari perilaku-perilaku menyimpang yang tentu saja sangat merugikan mereka.

D. Hipotesis

Ha : Hipotesis Alternatif pada terapi muhasabah memiliki pengaruh terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

Ho: Hipotesis Nihil pada terapi muhasabah tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebuah rangkaian kegiatan ilmiah dengan tujuan memecahkan permasalahan.²⁷ Penelitian dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut pandang. Sesuai dengan judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan”, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berjenis penelitian eksperimen. Karena penelitian ini bertujuan supaya mengetahui apakah ada pengaruh terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN Kota Pasuruan.

Dalam penelitian ini responden dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok yang dikenai penerapan terapi muhasabah (treatment) dinamai dengan kelompok eksperimen, dan kelompok yang tidak diberi treatment dinamai dengan kelompok kontrol. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen semu (*quasi experiment*). Quasi experiment merupakan sebuah desain penelitian yang melibatkan minimal dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan *quasi eksperimen design* dengan alasan peneliti tidak dapat melakukan kontrol atau pengendalian variabel secara ketat atau secara penuh.

²⁷ Dharminto, “Metode Penelitian Dan Penelitian Sampel,” *Universitas Diponegoro Semarang*, n.d., 1.

Situasi kelas sebagai tempat perlakuan tidak memungkinkan pengontrolan yang sedemikian ketat. Jadi dalam hal ini peneliti dapat melakukan kontrol variabel sesuai dengan keadaan atau kondisi yang ada. Pengujian pretest diperuntukkan kelompok eksperimen serta kelompok kontrol untuk mengetahui keadaan awal sebelum dilakukan perlakuan, kemudian sesudah dilakukannya perlakuan diberikan pengujian posttest untuk memperoleh hasil dalam pengujian eksperimen.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa MTsN Kota Pasuruan kelas VIII tahun pelajaran 2022-2023 yang mengalami kenakalan remaja, kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebanyak 10 siswa masuk dalam kelompok kontrol dan 10 siswa masuk dalam kelompok eksperimen. Pertimbangan memilih MTsN Kota Pasuruan sebagai berikut:

1. Siswa yang melakukan kenakalan remaja cenderung tidak bisa mengontrol emosi
2. Siswa yang melakukan kenakalan remaja akan merasa gelisah saat disekolah
3. Siswa yang melakukan kenakalan remaja sering melanggar aturan sekolah
4. Siswa yang melakukan kenakalan remaja cenderung memiliki akhlak yang rendah
5. Sekolah memiliki ruangan Bimbingan dan Konseling sendiri

Penetapan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel

ditargetkan memiliki ciri khas tertentu yang dipilih sendiri oleh peneliti. Teknik ini dilakukan karena adanya pertimbangan, diantaranya: keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel atau subjek penelitian yang besar dan jauh.

Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kenakalan remaja dengan memberikan pretest tersebut dapat ditetapkan siswa yang dijadikan subjek penelitian, mereka yang memiliki skor tinggi dianggap mengalami kenakalan remaja, sedangkan mereka yang memiliki skor rendah dianggap tidak mengalami kenakalan remaja yang berarti. Sesuai dengan ketentuan bahwa siswa yang tingkat kenakalan remajanya tinggi yang kemudian ditetapkan sebagai subjek penelitian. Proses pemilihan subyek dilakukan dengan memberikan tes berupa skala kenakalan Hasil analisis skala kenakalan remaja diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Analisis Kenakalan Remaja dengan menggunakan
Skala Kenakalan Remaja

No	Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	181-240	Tinggi	25	20%
2	121-180	Sedang	50	41%
3	60-120	Rendah	44	39%
Jumlah			124	100%

Tabel 3.2
Anggota Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Kelompok Eksperimen	Skor <i>Pre-tes</i>	Kelompok Kontrol	Skor <i>Pre-test</i>
1.	AA	174	AAZA	164
2.	AT	166	ABJ	163
3.	ARA	190	AFRS	162
4.	AG	209	AH	132
5.	NES	188	MINN	129
6.	AHFA	168	AHS	130
7.	AM	165	RBH	124
8.	AMR	166	ANF	146
9.	AP	161	AZQA	128
10.	DA	148	AOWD	122

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan secara offline atau tatap muka. Lokasi penelitian dalam judul *Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan* bertempat di

MTsN Kota Pasuruan yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.85 Tapaan Kota Pasuruan, Jawa Timur 67129.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Bandur, bahwa populasi merupakan keseluruhan unit atau elemen yang hendak dianalisis. Sedangkan menurut Arikunto menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.²⁸ Jumlah populasi pada seluruh siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan berjumlah 263 siswa. Namun populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki kelas VIII MTsN Kota Pasuruan

Tabel 3.3
Jumlah Populasi Keseluruhan Siswa Kelas VIII

1	8-A	11	19	30	0	0	11	19	30	
2	8-B	9	20	29	0	0	9	20	29	
3	8-C	18	10	28	0	0	18	10	28	
4	8-D	18	10	28	0	0	18	10	28	
5	8-E	7	13	20	0	0	7	13	20	
6	8-F	16	16	32	0	0	16	16	32	
7	8-G	15	17	32	0	0	15	17	32	
8	8-H	16	16	32	0	0	16	16	32	
9	8-I	14	18	32	0	0	14	18	32	
							JUMLAH	124	139	263

Tabel 3.4
Jumlah Populasi Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	124
Jumlah Total	124

²⁸ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. (Jakarta: PT. Rineka Cip, 2013). 173.

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah siswa laki-laki kelas VIII di MTsN Kota Pasuruan dari kelas VIII-A hingga VIII-I berjumlah 124 siswa.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang akan dicermati.²⁹ Arikunto menjelaskan jika suyeknya < 100 orang, dianjurkan mengambil seluruhnya. Tetapi, apabila subyeknya > 100, bisa diambil 10-15% atau 20-25%. Hal tersebut bergantung atas kompetensi.³⁰ Jumlah sampel pada penelitian yang akan dilakukan yakni 20 siswa.

3. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dari populasi pada penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel berjenis *purposive* sampling. *Purposive* sampling adalah metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki ciri khas tertentu yang dipilih sendiri oleh peneliti. Hal ini dipakai peneliti karena terdapat karakter khusus yang dimiliki untuk tujuan analisis. Karakter khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang memiliki kenakalan remaja seperti rendahnya kontrol diri, penyimpangan perilaku, dan kebiasaan buruk.

²⁹ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008), 104.

³⁰ Muhammad Khoerul Amir Kholid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi," 33.

E. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik yang ada dalam sesuatu yang sedang diteliti. Variabel yakni sesuatu yang dapat di divariasikan atau diragamkan.³¹ Pada penelitian ini terdapat 2 variable, yakni:

1. Variabel Bebas (Independent) merupakan gejala yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas (X) pada penelitian ini yakni “Terapi Muhasabah”.
2. Variabel Terikat (Dependent) merupakan suatu gejala akibat dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yakni “Kenakalan Remaja”.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Assesment

Berdasarkan assesment yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa kenakalan remaja di sekolah memiliki beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh konseli, diantaranya seperti rendahnya kontrol diri, penyimpangan perilaku, dan kebiasaan buruk. Rendahnya kontrol diri adalah apabila individu tidak dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya. Ciri-ciri yang tampak dari rendahnya kontrol diri yaitu labil. Hal ini di tandai dengan mudah tersinggung, selalu mengulangi kesalahan yang sama, dan mudah terprovokasi. Selain itu, rendahnya kontrol diri juga ditampakkan oleh rendahnya konsentrasi pada konseli, dimana konseli tersebut tidak pernah fokus pada pelajaran, mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, serta suka bermain hp saat jam pelajaran berlangsung.

³¹ Tatang M. Amirin, “Variabel Dan Konstanta Penelitian: Klarifikasi Konsep,” 21–22.

Kemudian, didalam rendahnya kontrol diri konseli juga mengalami rasa gelisah seperti sering melamun disekolah, duduk dengan tidak nyaman dan mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan atau aturan yang ada di sekolah.

Selain rendahnya kontrol diri, kenakalan remaja yang dialami oleh konseli juga menyebabkan penyimpangan perilaku pada diri konseli. Adapun penyimpangan perilaku yang dialami oleh konseli meliputi pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang ada disekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konseli disekolah seperti merokok di sekolah, membawa minuman berakohol dan suka berkelahi bersama temannya. Perilaku tidak disiplin merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku. Dimana dalam hal ini konseli melakukan ketidaksiplinan dalam menjalankan aturan siswa yang ada disekolah. Konseli sering datang terlambat ke sekolah, mencontek jawaban teman saat ulangan berlangsung, dan konseli juga bolos saat jam pelajaran. Kurangnya rasa empati pada diri konseli dapat muncul karena adanya penyimpangan perilaku yang dialami. Seperti melanggar aturan sekolah, tidak menghiraukan nasihat guru, dan suka menghasut teman untuk bertingkah laku nakal.

Kenakalan remaja yang dialami konseli juga menyebabkan kebiasaan buruk pada konseli, diantaranya yaitu etika. Etika yang dimaksud seperti konseli tidak patuh terhadap guru, konseli sering menyela perkataan orang lain, dan konseli suka berkata kasar ke orang lain. Kemudian konseli juga mengalami kebiasaan buruk seperti gegabah, yang ditandai dengan konseli tidak mudah sabar ketika melakukan sesuatu, konseli tidak mampu berfikir secara logis ketika mengambil

keputusan, dan konseli juga sering tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Lalu kebiasaan buruk yang dialami oleh konseli yaitu konseli lalai dalam tanggung jawabnya. Hal ini ditandai dengan konseli malas menjalankan ibadah, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, dan suka berpenampilan yang melanggar aturan sekolah, seperti baju dikeluarkan, rambut tidak pernah dipotong, memakai sepatu selain warna hitam.

Kenakalan remaja ialah pengabaian perilaku karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada sehingga menimbulkan pelanggaran.³² Fenomena-fenomena kenakalan remaja yang telah dipaparkan di atas harus memiliki langkah penyelesaian yang konkret. Langkah yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan cara memberikan terapi muhasabah untuk memunculkan kesadaran internal dalam diri siswa agar siswa kelas VIII yang mengalami kenakalan remaja dapat merencanakan, mengamati, dan mengevaluasi perilakunya masing-masing, dengan menjauhi perilaku kenakalan remaja.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan tahap pretest dengan cara membagikan kuesioner untuk mengetahui tingkat awal kenakalan remaja disekolah pada siswa kelas VIII dalam menyusun skripsi. Setelah memperoleh hasil, di ambil 20 responden dan dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni 10 responden digolongkan dalam kelompok eksperimen dan 10 responden lainnya sebagai kelompok kontrol.

2. Treatment

Treatment merupakan sebuah perlakuan yang diberikan kepada orang yang bersangkutan. Dalam

³² Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). 192.

penelitian ini peneliti menggunakan treatment muhasabah diri untuk diberikan kepada siswa yang memiliki perilaku kenakalan remaja. Di dalam muhasabah terdapat langkah-langkah yang diberikan kepada konseli, diantaranya seperti:

- a. Melakukan identifikasi permasalahan yang muncul
- b. Mengajak konseli untuk menyadari kesalahannya
- c. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari perilaku kenakalan remaja
- d. Memberikan penanggulangan yang sesuai untuk menanggulangi kenakalan remaja pada siswa
- e. Tindak lanjut

Pada tahap ini dilakukannya tindakan perilaku, maka peneliti melakukan pantauan terhadap kelompok eksperimen selama 1 bulan. Selama itu, peneliti melakukan treatment kepada konseli 1-2 kali dalam seminggu.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana treatment dapat dicapai oleh orang yang bersangkutan. Di tahap evaluasi ini langkah selanjutnya adalah peneliti memberikan kuesioner kepada seluruh responden (kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol). Hal ini dilakukan dengan tujuan diberikan posttest untuk melihat adakah perbedaan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII setelah diberikan terapi muhasabah. Dengan memberikan kuesioner tersebut sehingga peneliti bisa tau hasil yang diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kali ini, memakai model *likert* atau sering disebut sebagai metode rating yakni untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.³³ Terdapat dua pernyataan yakni favorable dan unfavorable, pernyataan favorable merupakan pernyataan persetujuan tentang statement yang diberikan, sedangkan unfavorable merupakan pernyataan yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan dengan statement yang diberikan. Cara memberikan skor kepada pernyataan mendukung (favorable) bergerak dari 4 hingga 1, untuk pernyataan tidak mendukung (unfavorable) bergerak dari 1 hingga 4.³⁴

Tabel 3.5
Penskoran Alternatif Jawaban
Skala Kenakalan Remaja

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.6
Kategori Tingkat Kenakalan Remaja Siswa

Kategori	Rentang Nilai
181-240	Tinggi
121-180	Sedang

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R & D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 146.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R & D*, 147.

60-120	Rendah
--------	--------

Tabel 3.7
Kisi-kisi Skala Kenakalan Remaja

Variabel	Indikator	Diskriptor	Nomer Favorable	Nomer Unfavorable
<i>Kenakalan Remaja</i>	Rendahnya kontrol diri	Labil	1,2,3	28,29,30
		Rendahnya Konsentrasi	4,5,6	31,32,33
		Rasa Gelisah	7,8,9	34,35,36
	Penyimpangan perilaku	Pergaulan Bebas	10,11,12	37,38,39,40
		Perilaku Tidak Disiplin	13,14,15	41,42,43,44
		Kurangnya Rasa Empati	16,17,18	45,46,47,48
	Kebiasaan buruk	Etika	19,20,21	49,50,51,52
		Gegabah	22,23,24	53,54,55,56
		Lalai dalam bertanggung jawab	25,26,27	57,58,59,60

H. Teknik Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, data mempunyai peranan yang cukup penting, terbukti dengan benar tidaknya data dan baik tidaknya data. Adapun baik tidaknya data tergantung pada baik buruknya instrumen pengumpulan data. Sedangkan instrumen dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan, yaitu valid dan reliabel. Sebelum angket dan bahan perlakuan digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Teknik Reliabilitas

Reliabilitas (reliability) yang memiliki maksud mengetahui seberapa jauh suatu hasil pengukuran bisa diyakini. Hasil penilaian dikatakan reliabel jika terdapat beberapa kali percobaan penilaian pada kelompok subyek yang serupa, didapat hasil yang serupa, selama aspek yang dinilai masih sama.³⁵ Reliabilitas dapat dikatakan koefisien jika berada pada rentang angka dari 0 - 1,00. Semakin mendekati 1,00 berarti semakin reliabel.³⁶

Skala kenakalan remaja pada instrumen ini bertujuan untuk mengukur *simpton* (gangguan) kenakalan remaja yang terdiri dari 60 item. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis *alpha cronbach* dengan menggunakan SPSS versi 20. setelah dilakukan analisis dengan menggunakan *alpha cronbach* didapatkan hasil bahwa item yang valid sebanyak 60

³⁵ Zulkifli Matondang, "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian," UNIMED, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, 2009, 93.

³⁶ Munaela Zulfia, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Pada Siswa Di SMP Negeri 02 JABON Sidoarjo," 39.

item tidak ada yang gugur. Hal ini dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3.8
Kriteria Koefisien Reliabilitas Instrumen

Rentang Nilai Koefisien Reliabilitas (r)	Kategori
$r \geq 0,361$	Reliabel
$r < 361$	Tidak Reliabel

Tabel 3.9
Output SPSS Reliabilitas Kenakalan Remaja
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,978	,977	60

Pada hasil uji reliabilitas skala kecemasan dengan menggunakan instrumen kenakalan remaja, diperoleh nilai r sebesar 0,978. Dengan demikian skala kecemasan dengan menggunakan instrumen kenakalan remaja dapat dikategorikan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, artinya bahwa keseluruhan item dalam skala dapat memberikan hasil pengukuran yang dapat dipercaya dan layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

2. Teknik Validitas

Instrumen yang valid adalah jika instrument itu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan pengujian validitas yang dilakukan dengan melihat kesesuaian antara konstruksi butir yang ditulis dengan kisi-kisinya. Validitas tes bertujuan untuk mengetahui derajat fungsi pengukur atau kecermatan ukur suatu tes. Validitas tes dilakukan supaya tahu apakah tes yang akan dipakai memang bisa menilai apa yang hendak dinilai.³⁷

Skala kenakalan remaja diuji validitas konstruk pada siswa kelas VIII di MTsN Kota Pasuruan yang berjumlah 124 siswa. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis *alpha cronbach*. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20

Tabel 3.10
Hasil Uji Validitas Konstruk

	N	%
Cases Valid	124	100,0
Excluded ^a	0	0,0
Total	124	100,0

Dari hasil uji validitas konstruk dijelaskan bahwa terdapat 124 siswa yang berpartisipasi dalam

³⁷ Zulkifli Matondang, "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian," 89.

pengujian instrumen kenakalan remaja dan semua siswa mengisi semua item pernyataan yang diberikan. Dan semua siswa memberikan sumbangan nilai terhadap hasil yang diperoleh.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan pada setiap variabel dengan tujuan mengetahui sebaran normal dari data yang ada. Kali ini peneliti memakai teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov bisa diartikan sebagai metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dari dua sampel independen. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi.

Dalam uji normalitas data bisa dikatakan normal apabila signifikansi $p > 0,05$ dan apabila $<0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.³⁸ Distribusi normal merupakan distribusi peluang untuk sebaran data yang ideal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian sama tidaknya variansi-variansi atau lebih. Uji homogenitas bertujuan untuk meyakinkan bahwa sekumpulan data yang akan diukur memang berasal dari populasi yang homogen (sama). Pada uji homogenitas jika nilai signifikansi $>$ (lebih besar) $0,05$ maka distribusi data adalah homogen, akan tetapi jika signifikansi $<$ (lebih kecil) $0,05$ maka distribusi data adalah tidak homogen.

³⁸ Imam Hanapi and Ivan Muhammad Agung, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Efficacy Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa," 41

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan sebuah proses untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sampel. Tujuan uji hipotesis adalah untuk memutuskan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Penelitian ini menggunakan uji t-test dengan tujuan menghitung perbedaan rata-rata hitung. Syarat hipotesis diterima adalah perbedaan rata-rata hitungnya signifikan jika $p < 0,05$.³⁹ Uji hipotesis pada penelitian ini memakai layanan aplikasi software SPSS versi 20.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Sukma, "Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Layanan Bimbingan Belajar Di SMP Muhammadiyah 2 Depok," 49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Perihal MTsN Kota Pasuruan

a. Visi dan Misi MTsN Kota Pasuruan

Visi:

Terwujudnya Madrasah yang Mampu Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dijiwai Nilai IMTAQ/IPTEQ/Berwawasan Global dan Berintegrasi Pada Lingkungan Hidup

Misi:

- 1) Melaksanakan kurikulum KTSP melalui pembelajaran berbasis kompetensi yang berorientasi pada lingkungan hidup dengan penilaian berbasis kompetensi.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan non kependidikan yang bermutu, professional dan terstandart.
- 3) Mengembangkan, meningkatkan potensi peserta didik sehingga dapat menghasilkan mutu siswa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.
- 4) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang bermutu.
- 5) Meningkatkan sumber daya keuangan bagi pengembangan kemandirian madrasah.
- 6) Meningkatkan system evaluasi mandiri manajemen madrasah menuju sistim akreditasi madrasah.

- 7) Melaksanakan layanan prima dalam pengelolaan sistim administrasi madrasah melalui sistim manajemen mutu yang berbasis teknologi informasi.
- 8) Meningkatkan partisipasi warga madrasah terhadap kepedulin lingkungan hidup.

b. Konsep Ilmiah MTsN Kota Pasuruan

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, madrasah memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ).

Salah satu kelebihan dari Sekolah MTsN Kota Pasuruan adalah jumlah kelulusan sekolah MTsN Kota Pasuruan sangat baik di banding dengan sekolah umum. Hal ini disebabkan karena indikasi kelulusan ujian nasional Madrasah tidak kalah dengan sekolah umum di tingkat nasional. Selain itu siswa MTsN Kota Pasuruan juga banyak yang berprestasi, seperti:

Prestasi Siswa Tahun 2015-2016

- 1) Juara 1 (Satu) Olimpiade Agama Se Jatim-MAN 3 Malang-2015
- 2) Juara 3 (Tiga) Olimpiade Agama Se Jatim-MAN 3 Malang-2015
- 3) Juara 3 (Tiga) Olimpiade Try Out UN Se Jatim-SMK Kesehatan Alyasini-2016

- 4) Juara 1 (Satu) Lomba Animasi Power Point Se Tapal Kuda-SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo-2015
- 5) Juara 3 (Tiga) Lomba Animasi Power Point Se Tapal Kuda-SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo-2015
- 6) Juara Umum The 2 end Student Creativity Festival se Tapal Kuda-SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo-2015
- 7) Juara 3 (Tiga) Lomba Menyanyi Got Tallent Se Kab/ko Pasuruan– SMA MUH1 Pasuruan-2015
- 8) Juara 1 (Satu) Story Telling dalam rangka Hari Jadi Kota Pasuruan-SMA 2 Pasuruan-2015
- 9) Juara 2 English Speech Contest Se-Jatim-STKIP PGRI Pasuruan-2015
- 10) Juara 2 (Dua) Olimpiade Matematika OMITTS ITS-se rayon Pasuruan-2015
- 11) Juara II (Dua) Olimpiade Fisika Photon UNESA-se rayon Probolinggo-2015
- 12) Juara 2 (Dua) Pencak Silat Kelas B Putri-se Kota Pasuruan-2015
- 13) Juara 1 (Satu) Lomba Animasi Power Point Se Jatim-SMK Nurul Jadid Paiton-2016
- 14) Juara 3 (Tiga) Lomba Animasi Power Point Se Jatim-SMK Nurul Jadid Paiton-2016
- 15) Juara 2 (Dua) Lomba Photography On The Spot Se Jatim-SMK Nurul Jadid Paiton-2016
- 16) Juara 1 (Satu) Lomba English Story Telling Se Jatim-SMK Nurul Jadid Paiton-2016
- 17) Piala Bergilir Student Creativity Festival Se Jatim-SMK Nurul Jadid Paiton-2016

- 18) Juara 2 (Dua) Lomba MSQ Tingkat SLTP Se Kota Pasuruan-STKIP PGRI Pauruan-2016
- 19) Juara 3 (Tiga) Lomba MSQ Tingkat SLTP Se Kota Pasuruan-STKIP PGRI Pauruan-2016
- 20) Juara 9 (Sembilan) Besar National Line Follower ROBOT Competition Speed And Accuracy For Future Technology-HME Polteknik Negeri Malang-2016
- 21) Juara 1 (Satu) Lomba Tenis Meja Tingkat SLTP-Hari Jadi Kota Pasuruan-2016
- 22) Juara 1 (Satu) Olimpiade MIPA-MAN 2 Probolinggo-2016

Prestasi Siswa Tahun 2018-2019

- 1) Juara 2 (Dua) Porseni Tingkat Provinsi-Kemenag Jatim-2019
- 2) Juara 2 (Dua) Myres Tingkat Nasional-KSKK Pusat-2019
- 3) Harapan 1 Porseni Tingkat Provinsi-Kemenag Jatim-2019
- 4) Harapan 1 Line Follower Robot Tingkat Nasional-UNEJ Jember-2019
- 5) Juara 3 (Tiga) Line Follower Robot Tingkat Nasional-Politeknik Semarang-2019
- 6) Juara 2 (Dua) Line Follower Robot Tingkat Nasional-Universitas Kanjuruhan-2019
- 7) Juara 1 (Satu) Vidio Digitalent 2019 batch 3 Tingkat Provinsi-Provider Im3-2019

Prestasi Siswa Tahun 2022

- 1) Peraih Medali Perak Tingkat Nasional-Jenjang SMP/MTS-2022
- 2) Juara 1 (Satu) Robot Tingkat Nasional-2022
- 3) Juara 3 (Tiga) Robot Tingkat Nasioanl-2022
- 4) Juara 1 (Satu) Singer Tingkat Nasional SAE Competition-Madrasah Aliyah Al-Maa'arif Siongosari Malang-2022
- 5) Juara 1 (Satu) Robotik Tingkat Nasioanl-SMK Telkom Malang-2022
- 6) Juara 1 (Satu) MTQ Anak Tingkat Nasional-2022
- 7) Juara 1 (Satu) Announcer Tingkat Jawa Timur-2022
- 8) Juara 1 (Satu) News Anchor Tingkat Nasional-2022
- 9) Juara 3 (Tiga) News Anchor Tingkat Nasional-2022
- 10) Juara 1 (Satu) Pop Singer Tingkat Jawa Timur-Poerseni-2022

Selain prestasi siswa yang unggul, MTsN Kota Pasuruan memiliki kebutuhan sarana dan prasarana bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang bermutu seperti berikut:

- 1) Memiliki masjid yang besar di dalam sekolah yang sering digunakan siswa-siswi melakukan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah
- 2) Memiliki lapangan yang luas, meja pingpong, bola sepak, bola voli dan bola basket untuk melakukan olahraga

- 3) Memiliki laboratorium biologi, bahasa, dan komputer yang memadai sehingga siswa-siswi dapat belajar di laboratorium dengan nyaman
- 4) Ruang kepala sekolah MTsN Kota Pasuruan yang dilengkapi dengan fasilitas seperti ruang tamu, ruangan ber AC, kulkas, berkas-berkas penting, serta bermacam-macam piala kejuaraan.
- 5) Terdapat ruang TU yang digunakan untuk proses administrasi madrasah seperti pendaftaran masuk sekolah maupun kebutuhan sekolah.
- 6) Terdapat ruang guru yang terdiri dari 41 dewan guru dan memiliki fasilitas yang memadai.
- 7) Terdapat ruang BK yang memadai dan guru-guru BK yang ramah terhadap siswa-siswinya. Sehingga siswa-siswi MTsN Kota Pasuruan tidak merasa takut untuk berkunjung ke ruang BK
- 8) MTsN Kota Pasuruan dibagi menjadi 4 macam kelas yaitu kelas unggulan, kelas tahfidz, kelas IT, dan kelas reguler.
 - a) Kelas unggulan adalah kelas yang dibuat lebih unggul daripada kelas reguler. Siswa unggulan adalah siswa pilihan, kelas lebih unggul dengan segala fasilitasnya, yaitu ruang ber AC, ada LCD, buku yang lebih unggul serta jam pelajaran lebih banyak dan biaya SPP yang lebih unggul dibandingkan kelas reguler.
 - b) Kelas tahfidz bertujuan untuk membekali peserta didik di bidang akademik sekaligus Tahfidz Al Qur'an sebagai modal untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

- c) Kelas IT siswa-siswi menggunakan media pembelajaran dengan komputer untuk semua mata pelajarannya.
 - d) Kelas reguler merupakan kelas yang berkebalikannya dengan kelas unggulan. Siswa-siswi kelas reguler bukan berarti tidak dipilih melainkan mereka tetap dipilih namun dengan fasilitas yang berbeda dengan kelas unggulan.
- 9) Terdapat ruang OSIS yang digunakan bagi siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler OSIS.
 - 10) Memiliki kamar mandi yang bersih baik guru maupun siswa
 - 11) Memiliki kantin dan koperasi siswa yang digunakan siswa-siswi dan guru untuk membeli makanan dan minuman ketika jam istirahat.
 - 12) Memiliki tempat parkir bagi siswa dan siswi yang membawa sepeda dan tempat parkir untuk dewan guru
- c. Letak Geografis MTsN Kota Pasuruan
- MTsN Kota Pasuruan terletak di kota Pasuruan yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.85 Kelurahan Tapaan, Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan, Jawa Timur 67129. Selain itu, di sekitar MTsN Kota Pasuruan terdapat pemukiman warga, sekolah SMK dan SD, pengadilan agama, jalan raya. Tidak sedikit siswa yang tinggal di area sekolah untuk memudahkan mereka dalam menuntut ilmu.

2. Fenomena Kenakalan Remaja Siswa MTsN Kota Pasuruan

Fenomena yang terjadi dilapangan saat melakukan penelitian adalah ketika saya melihat ada beberapa siswa MTsN Kota Pasuruan yang melakukan kenakalan remaja di sekolah serta terdapat siswa yang memasuki ruang BK karena permasalahan kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kenakalan remaja di sekolah memiliki beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh konseli, diantaranya seperti rendahnya kontrol diri, penyimpangan perilaku, dan kebiasaan buruk. Rendahnya kontrol diri adalah apabila individu tidak dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya. Ciri-ciri yang tampak dari rendahnya kontrol diri yaitu labil. Hal ini di tandai dengan mudah tersinggung, selalu mengulangi kesalahan yang sama, dan mudah terprovokasi. Selain itu, rendahnya kontrol diri juga ditampakkan oleh rendahnya konsentrasi pada konseli, dimana konseli tersebut tidak pernah fokus pada pelajaran, mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, serta suka bermain hp saat jam pelajaran berlangsung. Kemudian, didalam rendahnya kontrol diri konseli juga mengalami rasa gelisah seperti sering melamun disekolah, duduk dengan tidak nyaman dan mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan atau aturan yang ada di sekolah.

Selain rendahnya kontrol diri, kenakalan remaja yang dialami oleh konseli juga menyebabkan penyimpangan perilaku pada diri konseli. Adapun penyimpangan perilaku yang dialami oleh konseli meliputi pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah

perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang ada disekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konseli disekolah seperti merokok di sekolah, membawa minuman berakohol dan suka berkelahi bersama temannya. Perilaku tidak disiplin merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku. Dimana dalam hal ini konseli melakukan ketidaksiplinan dalam menjalankan aturan siswa yang ada disekolah. Konseli sering datang terlambat ke sekolah, mencontek jawaban teman saat ulangan berlangsung, dan konseli juga bolos saat jam pelajaran. Kurangnya rasa empati pada diri konseli dapat muncul karena adanya penyimpangan perilaku yang dialami. Seperti melanggar aturan sekolah, tidak menghiraukan nasihat guru, dan suka menghasut teman untuk bertingkah laku nakal.

Kenakalan remaja yang dialami konseli juga menyebabkan kebiasaan buruk pada konseli, diantaranya yaitu etika. Etika yang dimaksud seperti konseli tidak patuh terhadap guru, konseli sering menyela perkataan orang lain, dan konseli suka berkata kasar ke orang lain. Kemudian konseli juga mengalami kebiasaan buruk seperti gegabah, yang ditandai dengan konseli tidak mudah sabar ketika melakukan sesuatu, konseli tidak mampu berfikir secara logis ketika mengambil keputusan, dan konseli juga sering tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Lalu kebiasaan buruk yang dialami oleh konseli yaitu konseli lalai dalam tanggung jawabnya. Hal ini ditandai dengan konseli malas menjalankan ibadah, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, dan suka berpenampilan yang melanggar aturan sekolah, seperti baju dikeluarkan, rambut tidak pernah dipotong, memakai sepatu selain warna hitam.

B. Penyajian Data

Analisis masing-masing subjek dilakukan dengan cara membandingkan nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* pada masing-masing subjek. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t test dengan bantuan SPSS versi 20. Berikut ini hasil analisis yang dilakukan pada masing-masing subjek penelitian pada kelompok eksperimen.

1. Subjek AA

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AA adalah 174. Artinya AA mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AA dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal refleksi diri diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AA selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AA mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AA. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10

Tabel 4.1
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AA
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
------------------	-----------------------------------

Pertemuan pertama	9
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	7
Pertemuan ke empat	5
Pertemuan ke lima	2

Berdasarkan tabel diatas AA mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AA ada di tingkat 9. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AA ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AA berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran AA mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AA mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AA mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AA berupa kontrol diri ada di tingkat 7. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AA mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AA ada di tingkat 5. Dimana pada tingkat ini AA sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan

bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AA berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AA lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan AA sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AA sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AA setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari AA yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh AA yakni sebesar 92.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AA menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 174 menuju ke skor *post-test* 82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

2. Subjek AT

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AT adalah 166. Artinya AT mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen

untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AT dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AT selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AT mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AT. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.2
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AT
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	9
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	6
Pertemuan ke empat	4
Pertemuan ke lima	2

Berdasarkan tabel diatas AT mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AT ada di tingkat 9. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AT ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal

ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AT berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran AT mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AT mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AT mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AT berupa kontrol diri ada di tingkat 6. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AT mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AT ada di tingkat 4. Dimana pada tingkat ini AT sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AT berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AT lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan AT sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AT sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AT setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif

dari AT yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh AT yakni sebesar 79.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AT menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 166 menuju ke skor *post-test* 87. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

3. Subjek ARA

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh ARA adalah 190. Artinya ARA mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. ARA dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan ARA selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan ARA mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh ARA. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.3
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh ARA
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	8
Pertemuan kedua	7
Pertemuan ke tiga	6
Pertemuan ke empat	3
Pertemuan ke lima	2

Berdasarkan tabel diatas ARA mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh ARA ada di tingkat 8. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja ARA ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan ARA berupa kontrol diri menduduki tingkat 7 karena pikiran ARA mulai terbuka, dimana pada tingkat ini ARA mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. ARA mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh ARA berupa kontrol diri ada di tingkat 6. Dimana pada tingkat ini kontrol diri ARA mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh ARA ada di tingkat 3. Dimana pada tingkat ini ARA sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh ARA berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh ARA lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan ARA sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, ARA sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh ARA setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari ARA yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh ARA yakni sebesar 111.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek MLK menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 190 menuju ke skor *post-test* 79 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

4. Subjek AG

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AG adalah 209. Artinya AG mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AG dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AG selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AG mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AG. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.4
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AG
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	10
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	7
Pertemuan ke empat	4

Pertemuan ke lima	3
-------------------	---

Berdasarkan tabel diatas AG mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AG ada di tingkat 10. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AG ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AG berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran AG mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AG mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AG mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AG berupa kontrol diri ada di tingkat 7. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AG mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AG ada di tingkat 4. Dimana pada tingkat ini AG sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AG berupa kontrol diri ada di tingkat 3. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AG lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya

dan AG sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AG sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AG setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari AG yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh ATF yakni sebesar 114.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AG menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 209 menuju ke skor *post-test* 95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

5. Subjek NES

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh NES adalah 188. Artinya NES mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. NES dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap

pertemuan guna untuk melihat perkembangan NES selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan NES mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh NES. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.5
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh NES
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	9
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	6
Pertemuan ke empat	4
Pertemuan ke lima	3

Berdasarkan tabel diatas NES mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh NES ada di tingkat 9. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja NES ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan NES berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran NES mulai terbuka, dimana

pada tingkat ini NES mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. NES mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh NES berupa kontrol diri ada di tingkat 6. Dimana pada tingkat ini kontrol diri NES mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh NES ada di tingkat 4. Dimana pada tingkat ini NES sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh NES berupa kontrol diri ada di tingkat 3. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh NES lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan NES sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, NES sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh NES setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari NES yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh NES yakni sebesar 111.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat

disimpulkan bahwa subjek NES menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 188 menuju ke skor *post-test* 77. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

6. Subjek AHFA

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AHFA adalah 168. Artinya AHFA mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AHFA dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AHFA selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AHFA mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AHFA. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.6 **Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AHFA** **pada setiap pertemuan**

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	9
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	6
Pertemuan ke empat	3
Pertemuan ke lima	1

Berdasarkan tabel diatas AHFA mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AHFA ada di tingkat 9. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AHFA ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AHFA berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran AHFA mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AHFA mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AHFA mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AHFA berupa kontrol diri ada di tingkat 6. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AHFA mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AHFA ada di

tingkat 3. Dimana pada tingkat ini AHFA sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AHFA berupa kontrol diri ada di tingkat 1. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AHFA lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan AHFA sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AHFA sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AHFA setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari AHFA yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh AHFA yakni sebesar 68.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AHFA menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 168 menuju ke skor *post-test* 100. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

7. Subjek AM

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AM adalah 165. Artinya AM mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AM dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AM selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AM mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AM. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.7

Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AM pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	8
Pertemuan kedua	7
Pertemuan ke tiga	5
Pertemuan ke empat	3

Pertemuan ke lima	2
-------------------	---

Berdasarkan tabel diatas AM mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AM ada di tingkat 8. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AM ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AM berupa kontrol diri menduduki tingkat 7 karena pikiran AM mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AM mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AM mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AM berupa kontrol diri ada di tingkat 5. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AM mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AM ada di tingkat 3. Dimana pada tingkat ini AM sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AM berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AM lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya

dan AM sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AM sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AM setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari AM yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh AM yakni sebesar 28.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AM menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 165 menuju ke skor *post-test* 137. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

8. Subjek AMR

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AMR adalah 166. Artinya AMR mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AMR dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan

remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AMR selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AMR mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AMR. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.8
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AMR
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	9
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	7
Pertemuan ke empat	4
Pertemuan ke lima	2

Berdasarkan tabel diatas AMR mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AMR ada di tingkat 9. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AMR ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AMR berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran AMR mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AMR mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AMR mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AMR berupa kontrol diri ada di tingkat 7. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AMR mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AMR ada di tingkat 4. Dimana pada tingkat ini AMR sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AMR berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AMR lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan AMR sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AMR sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AMR setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari AMR yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat

dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh AMR yakni sebesar 41.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AMR menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 166 menuju ke skor *post-test* 125. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

9. Subjek AP

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh AP adalah 161. Artinya AP mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. AP dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan AP selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan AP mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh AP. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.9
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AP
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	10
Pertemuan kedua	8
Pertemuan ke tiga	7
Pertemuan ke empat	4
Pertemuan ke lima	2

Berdasarkan tabel diatas AP mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AP ada di tingkat 10. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja AP ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan AP berupa kontrol diri menduduki tingkat 8 karena pikiran AP mulai terbuka, dimana pada tingkat ini AP mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. AP mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AP berupa kontrol diri ada di tingkat 7. Dimana pada tingkat ini kontrol diri AP mulai meningkat

karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh AP ada di tingkat 4. Dimana pada tingkat ini AP sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh AP berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh AP lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan AP sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, AP sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh AP setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari AP yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh AP yakni sebesar 26.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek AP menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 161 menuju ke skor *post-test* 135. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi*

Muhasabah terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

10. Subjek DA

Berdasarkan hasil *pre-test* skor kenakalan remaja yang dialami oleh DA adalah 148. Artinya DA mengalami kenakalan remaja dalam kategori tinggi sebelum diberikan perlakuan. Proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan *Terapi Muhasabah* dilakukan pada satu kelompok eksperimen untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok. DA dapat mengikuti perlakuan konseling kelompok melalui *Terapi Muhasabah* dengan baik. Pemberian jurnal kenakalan remaja diberikan oleh pemimpin kelompok pada setiap pertemuan guna untuk melihat perkembangan DA selama diberikan intervensi. Setiap selesai pertemuan DA mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada level kenakalan remaja yang dialami oleh DA. Pemberian level kenakalan remaja didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok jika tingkat kenakalan remaja yang dialami diberikan skor antara 0-10.

Tabel 4.10
Tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh DA
pada setiap pertemuan

Pertemuan	Level Kenakalan Remaja
Pertemuan pertama	9

Pertemuan kedua	7
Pertemuan ke tiga	6
Pertemuan ke empat	3
Pertemuan ke lima	2

Berdasarkan tabel diatas DA mengalami level penurunan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh DA ada di tingkat 9. Dimana pada tingkat ini perilaku kenakalan remaja DA ditandai dengan kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat dengan perilakunya tidak terkontrol ketika diganggu oleh temannya atau hal-hal yang membuat dia tersinggung.

Pada pertemuan kedua tingkat kenakalan remaja yang dirasakan DA berupa kontrol diri menduduki tingkat 7 karena pikiran DA mulai terbuka, dimana pada tingkat ini DA mulai mengerti tentang rendahnya kontrol diri pada dirinya. DA mulai menyadari tentang rendahnya kontrol diri yang dialami harus diperbaiki.

Pertemuan ketiga, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh DA berupa kontrol diri ada di tingkat 6. Dimana pada tingkat ini kontrol diri DA mulai meningkat karena dirinya sudah memiliki keinginan untuk merubah perilakunya ke yang lebih baik.

Pertemuan keempat, tingkat kenakalan remaja berupa kontrol diri yang dirasakan oleh DA ada di tingkat 3. Dimana pada tingkat ini DA sudah bisa mengontrol dirinya dan mulai mempraktekkan apa yang diajarkan oleh konselor dalam mempraktekkan muhasabah. Namun dirinya juga masih perlu bimbingan bagaimana cara bermuhasabah diri agar dapat mengontrol dirinya lebih baik lagi.

Pertemuan kelima, tingkat kenakalan remaja yang dirasakan oleh DA berupa kontrol diri ada di tingkat 2. Dimana pada tingkat ini kontrol diri yang dirasakan oleh DA lebih meningkat daripada di pertemuan sebelumnya dan DA sudah bisa mengontrol dirinya sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahannya. Selain itu, DA sudah memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya supaya tidak mudah terprovokasi oleh lingkungannya yang berdampak pada kenakalan remaja.

Secara keseluruhan tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh DA setiap pertemuan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya sikap kooperatif dari DA yang secara terbuka menceritakan penyebab dari kenakalan remaja yang dialaminya. Kalau dilihat dari perbedaan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* yang dialami oleh DA yakni sebesar 18.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dan hasil jurnal kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa subjek DA menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan dari skor *pre-test* 148 menuju ke skor *post-test* 130. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *Terapi Muhasabah* terhadap tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai normal atau tidak.

Dasar Pengambilan Keputusan

- Jika Nilai Signifikansi > (lebih besar) 0,05, maka nilai normal

- Jika Nilai Signifikansi < (lebih kecil) 0,05, maka nilai tidak normal
- a. Hasil Normalitas Kelompok Eksperimen

Tabel 4.11
Hasil Normalitas Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	104,7000000
	Std. Deviation	15,68131081
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,223
	Negative	-,223
Kolmogorov-Smirnov Z		,706
Asymp. Sig. (2-tailed)		,702

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas menggunakan Kolomogrov Smirnov dari kelompok eksperimen didapatkan hasil signifikan dari uji normalitas sebesar 0,702 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

b. Hasil Normalitas Kelompok Kontrol

Tabel 4.12
Hasil Normalitas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	136,8000000
	Std. Deviation	,16886677
Most Extreme Differences	Absolute	,280
	Positive	,280
	Negative	-,201
Kolmogorov-Smirnov Z		,885
Asymp. Sig. (2-tailed)		,413

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas menggunakan Kolomogrov Smirnov dari kelompok kontrol didapatkan hasil signifikan dari uji normalitas sebesar 0,413 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merupakan pengujian sama tidaknya antara variansi-variansi dua buah atau lebih. Uji

homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat analisis independent sampel T-Test dan Anova.

Dasar Pengambilan Keputusan

- Jika Nilai Signifikansi $>$ (lebih besar) 0,05, maka data adalah homogen
- Jika Nilai Signifikansi $<$ (lebih kecil) 0,05, maka data tidak homogen

a. Hasil Homogenitas Kelompok Eksperimen

Tabel 4.13

Hasil Homogenitas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

HASIL

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,000	1	18	,987

Dari hasil homogenitas didapatkan hasil signifikansi dari uji homogenitas sebesar 0,987 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes homogenitas pada penelitian ini adalah terdistribusi data homogen.

b. Hasil Homogenitas Kelompok Kontrol

Hasil 4.14

Hasil Homogenitas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

HASIL

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,209	1	18	,653

Dari hasil homogenitas didapatkan hasil signifikansi dari uji homogenitas sebesar 0,653 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes homogenitas pada penelitian ini adalah terdistribusi data homogen.

3. Uji Hipotesis

Nilai rata-rata tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan adalah 173,5 dalam klasifikasi memiliki kenakalan remaja tinggi dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan *Terapi Muhasabah* rata-rata tingkat kenakalan remaja anggota kelompok eksperimen sebesar 104,7 dalam klasifikasi kenakalan remaja rendah dengan perbedaan nilai tingkat kenakalan remaja pada saat *pre-test* dan *post-test* sebesar 68,8.

Tabel 4.15
Kelompok Eksperimen

EKSPERIMEN		
NAMA	PRE TEST	POST TEST
AA	174	82
AT	166	87
ARA	190	79
AG	209	95
NES	188	77
AHFA	168	100
AM	165	137
AMR	166	125

AP	161	135
DA	148	130

Pada kelompok kontrol rata-rata tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh anggota kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 140 dalam klasifikasi kenakalan remaja tinggi dan ketika diberikan *post-test* rata-rata tingkat kenakalan remaja anggota kelompok kontrol sebesar 126,8 dalam klasifikasi kenakalan remaja dengan perbedaan nilai tingkat kenakalan remaja pada saat *pre-test* dan *post-test* sebesar 13,2

Tabel 4.16
Kelompok Kontrol

KONTROL		
NAMA	PRE TEST	POST TEST
AAZA	164	136
ABJ	163	126
AFRS	162	148
AH	132	139
MINN	129	176
AHS	130	145
RBH	124	118
ANF	146	123
AZQA	128	147
AOWD	122	110

Pengujian hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis pired sample t test untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan *Terapi Muhasabah* untuk menurunkan tingkat kenakalan

remaja siswa di sekolah. Hipotesis penelitian ditentukan sebagai berikut:

Ha = Hipotesa alternatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah adanya pengaruh dari Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

Ho = Hipotesa nihil yang dimaksud pada penelitian ini adalah tidak adan pengaruh dari Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

Berikut adalah hasil data kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menggunakan uji paired t-test:

Tabel 4.17
Hasil Uji Paired T-test
Kelompok Eksperimen

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST – POSTTEST	48,6000	31,47909	9,95456	71,11879	26,08121	4,882	,001

Dari hasil uji Paired T-test didapatkan hasil signifikansi dari uji Paired T-test sebesar ,001 dimana hasil tersebut (*lebih kecil*) dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji Paired T-test pada penelitian angket ini (*terdapat*) perbedaan nilai rata-rata (*prest-test dan post-test*).

Tabel 4.18
Hasil Uji Paired T-test
Kelompok Kontrol
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
P air 1	PRETE ST – POSTT EST	- 7,80 000	27,85 997	8,81 010	- 27,72 982	12,12 982	- ,8 85	9 ,39 9	

Dari hasil uji Paired T-test didapatkan hasil signifikansi dari uji Paired T-test sebesar ,399 dimana hasil tersebut (*lebih kecil*) dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji Paired T-test pada penelitian angket ini (*terdapat*) perbedaan nilai rata-rata (*prest-test dan post-test*).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa taraf signifikasi kelompok eksperimen sebesar 0, 001 dan taraf signifikasi kelompok kontrol sebesar oleh 0, 399 karena taraf signifikasi kelompok eksperimen jauh lebih rendah daripada kelompok kontrol maka dapat di simpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih berpengaruh daripada kelompok kontrol sehingga pemberian terapi Muhasabah lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teoritis

Setelah dilakukan proses penelitian dengan terapi muhasabah, dimana dilakukan dari mulai penyebaran kuesioner pre-test, penentuan kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol, pemberian terapi muhasabah, hingga penyebaran kuesioner post-test. Terapi muhasabah diberikan oleh peneliti kepada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 responden, hal ini dilakukan sesegera mungkin saat responden menunjukkan kemajuan. Setelah pemberian terapi muhasabah, dapat diketahui kenakalan remaja pada siswa kelas VIII (kelompok eksperimen) mendapati peningkatan yang cukup signifikan. Yang mana terdapat perbedaan nilai rata-rata pada hasil kuesioner responden.

Didapatkan hasil dari kelompok eksperimen lebih berpengaruh daripada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil terapi Muhasabah memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja yang dialami oleh siswa kelas VIII. Hal ini didukung oleh pendapatnya Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa muhasabah adalah upaya i'tisham dan istiqomah. I'tisham merupakan penjagaan diri dengan berpegang teguh pada aturan syariat. Sedangkan istiqomah merupakan keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif. Muhasabah mengarah pada pilihan terbaik yang mendorong manusia untuk berintrospeksi kepada dirinya atas kesalahan yang telah dilakukan.

2. Perspektif Keislaman

Setelah menganalisis dengan menggunakan perspektif teori, maka selanjutnya yaitu menganalisis menggunakan perspektif islam. Bimbingan konseling islam yang digunakan adalah terapi muhasabah untuk menangani kenakalan remaja di sekolah. Dalam penelitian ini konselor menggunakan terapi muhasabah dalam menangani kenakalan remaja seorang siswa. Pada proses konseling islam konselor memasukkan nilai

keislaman guna untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja pada konseli dengan terapi muhasabah.

Muhasabah adalah melakukan intropeksi diri terhadap ucapan atau perbuatan yang telah dilakukan. Setiap orang yang beriman dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, mana yang buruk dan mana yang jelek, serta mana yang diridhoi Allah dan mana yang dimurkai-Nya, dan dengan bimbingan muhasabah ini bisa mengatasi semua rintangan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 235

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ^{٤٠} وَ
اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwasanya Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.”(QS. Al-Baqarah:235).⁴⁰

Dalam ayat diatas terdapat pesan yang mana dalam sebuah perilaku yang sering kita lakukan ada Allah SWT yang selalu memantau dan hanya Allah SWT yang dapat mengetahui apa yang ada pada hati (niat) seseorang. Metode bermuhasabah, dapat memberikan gambaran diri yang tenang dan damai. Dengan muhasabah dapat mengingatkan segala perbuatan yang telah dilakukan, menerima segala yang terjadi, dapat mendorong untuk hidup yang lebih bermakna, serta dapat mendekatkan diri dan kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ^{٤١}

⁴⁰ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). 30-38

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S Al-Hasyr:18)

Sementara itu juga terdapat hadis mengenai muhasabah menurut Hr. Ibnu Majah yang berbunyi *“Dengan melakukan muhasabah diri, manusia akan membuka hati dan menyadari segala kesalahannya. Setelah itu muslim yang taat akan bertaubat dan tidak mengulangi kesalahannya. Sebab taubat adalah bentuk penyesalan seorang muslim.”* (HR. Ibnu Majah)

Pada kajian keislaman untuk menyelesaikan masalah konseli dengan konseling Islam, dimana didalam konseling Islam, konseli di berikan arahan, motivasi dan di terapi agar konseli dapat merubah perilakunya yang awalnya sulit mengendalikan perilaku kenakalan remaja disekolah menjadi dapat mengendalikan perilakunya dengan cara baik sangka kepada Allah, dengan cara menangis dan cara beribadah kepada Allah SWT.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian selama satu bulan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Terapi Muhasabah Untuk Menangani Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan, berikut kesimpulannya:

1. Terapi muhasabah berpengaruh terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pertemuan per subjek, dimana skala per subjek tersebut terus menurun. Hal ini terjadi karena dengan adanya terapi muhasabah siswa kenakalan remaja dapat berintrospeksi diri mengenai kesalahannya, dan terus berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dan menjadi lebih baik.
2. Terapi muhasabah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik yang sudah dilakukan setelah pemberian terapi muhasabah, dengan uji t-test diperoleh $\text{sig} < 0,05$ yakni sebesar 0,000. Nilai rata-rata pada pre-test kelompok eksperimen yakni 173,5 sedangkan nilai rata-rata post- test kelompok eksperimen yakni 104,7. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan, sedangkan H_o ditolak.

B. Saran dan Rekomendasi

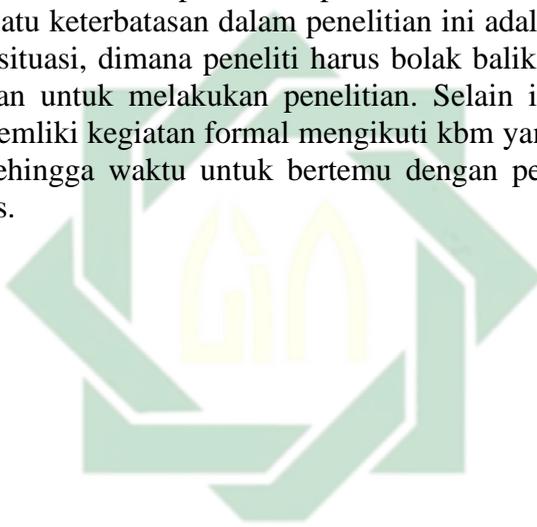
Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang tentunya agar penelitian selanjutnya lebih

baik di kemudian hari. Rekomendasi yang dapat peneliti berikan diantaranya, yaitu:

1. Kepada konselor, diharapkan menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang teori teknik konseling, agar dapat menangani permasalahan konseli dengan semaksimal mungkin dan berjalan dengan baik dan lancar.
2. Kepada pembaca, diharapkan untuk memberikan kritik dan saran apabila menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan atau penelitian ini agar dapat mengembangkan keilmuan yang lebih luas dan mendalam di masa yang akan datang.
3. Kepada konseli, untuk menjadikan penelitian dan pelaksanaan konseling ini sebagai pembelajaran apabila disuatu hari nanti mengalami masalah yang sama atau serupa, sehingga konseli dapat menyelesaikan masalahnya dengan berbekal pengalaman dan ilmu dalam bimbingan konseling ini.
4. Kepada UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu universitas dalam melaksanakan upaya penanggulangan kenakalan remaja.
5. Kepada fakultas Dakwah dan Komunikasi, diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk dipelajari supaya dapat berdakwah kepada orang lain agar bisa bermuhasabah diri dari kesalahannya dan merubahnya menjadi lebih baik.
6. Kepada prodi Bimbingan Konseling Islam, diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat memperkaya bidang keilmuan bimbingan konseling mengenai konsep kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran bimbingan konseling islam yang mana kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang dikaji dalam bidang bimbingan konseling.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat di pungkiri dalam dunia ini memang tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Begitu pula dengan penelitian ini, yang bisa dikatakan bahwa penelitian ini belum memenuhi criteria sempurna. Karena masih memiliki keterbatasan, baik keterbatasan dari peneliti sendiri maupun keterbatasan situasi dan kondisi pada saat penelitian ini berlangsung. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah kendala dalam situasi, dimana peneliti harus bolak balik Surabaya-Pasuruan untuk melakukan penelitian. Selain itu, konseli juga memiliki kegiatan formal mengikuti kbm yang wajib di ikuti sehingga waktu untuk bertemu dengan peneliti juga terbatas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005). 30.
- Abdullah. 2016. *The Power of Muhasabah*. Medan: Perdana Publishing.
- Adamsyah, M. 2018. “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 15 Palembang”, *Skripsi*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
- Ahmad, Jumal. *Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental*.
- Al-Qur'an. Surat Al-Hasyr Ayat 18.
- Al-Qur'an. Surat An-Nahl Ayat 18.
- Al-'Ulyawi, Shalih. 2007. *Muhasabah (Introspeksi diri)*, Terj. Abu Ziyad. Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Annur, Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Analisis data kualitatif dan kuantitatif*. Palembang: Grafika Telindo.
- Arasy, Siti Shahilatul. 2014. “Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma’anil Hadist)”,

skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah. 2011. *Metode Kualitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gulen, Fathullah. 2001. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadziq, Abdullah. 2005. *Rekonsilitasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail.
- Hamidiyah, Alif Puji Ningrum Isa. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Muhasabah Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Seorang Siswa Yang Sering Terlambat Di Smpn 13 Surabaya". *skripsi* Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Kartini, Kartono. 1998. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Kartini, Kartono. 2017. *Kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifa, Nimas Fitriatul. 2018. "Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten

- Blitar”. *skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- M. Quraish Shihab, 2006. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 14.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujieb, Abdul. dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Nasirudin. 2015. *Akhlak Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*. CV. Karya Abadi jaya.
- Nindya, P. N. dan Margaretha, R. 2012. “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”, *jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1. No 02.
- Purwandari, E. 2011. “Keluarga, Kontrol Sosial dan Strain Model Kontinuitas Delinquency Remaja”. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jogjakarta. *Humanitas, jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.VIII, No.1.
- Sari, Ika Atmala. “Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja” (Studi Kasus Pada Salah Satu Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara). *skripsi* Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Surabaya.

- Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sofyan S, Willis. 2008. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjarwo. 2011. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Utami, Suwi Wahyu. 2017. “Pengaruh Teknik Restrukturisasi Kognitif Berbasis Muhasabah Dalam Mereduksi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Viii Boarding School Smp It Abu Bakar Yogyakarta”. *tesis Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.